

DISKURSUS ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN

Siti Yumnah

e-mail : sitiyumnah30@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

Abstract : The idea of Islamization of knowledge is motivated by the occurrence a crisis of modern humans that arises due to a positive response to Western education which is based on a materialistic and relativistic worldview, because education is considered unable to produce human beings who are wiser and morally good, but produce humans in life prefers something of economic value. On the other hand, the Islamization of knowledge is also the background of the emergence of dichotomic influences developed in the Western world through the traditions of modern human culture, namely concerning religion and science. Meanwhile, From the results of the development of science that has been developed, it certainly becomes a monumental work produced by the thoughts and hard work of many people for a long time. Step by step, the results of the development of science are finally realized, and can be applied to fulfill the desires of comfort and efficiency of human life in the form of technology. Thus these conditions are expected to inspire modern human consciousness to return to a better life, by seeking spiritual enlightenment through the teachings of his religion, so that humans rediscover the meaning of life and the values of life that are loaded with spirituality itself.

Keyword : Islamization Of Knowledge, Islamization Of Technology, Spiritualization Human Being

PENDAHULUAN

Era modern menjadi ujian terberat dialami umat manusia sekarang ini, pasalnya kehidupan umat Islam, hampir seluruhnya telah terpengaruh budaya Barat. Melihat kondisi ini, tentunya belum pernah dirasakan oleh nenek moyang kita sebelumnya. Apalagi hal itu terjadi pada ilmu pengetahuan. Banyak para ilmuwan sedang berusaha keras meracuni masyarakat dan bangsanya sendiri dengan “membaratkan” budayanya. Salah satu yang mengikuti jejak ini ialah ilmuwan Muslim. Dalam penggunaan istilah-istilah maupun konsep ilmiah dari Barat, peristilahan tersebut dicocok-cocokkan dan bahkan diklaim sebagai bentuk ajaran agama Islam, sebaliknya istilah yang memiliki karakteristik khas nilai Islam “dipaksa” beradaptasi dengan pengertian istilah dari Barat. Dengan konsekuensinya, umat Islam secara universal menjauh dari ajarannya.¹

Dalam kehidupan modern ini, di sisi lain, ternyata mampu membawa kebahagiaan yang lebih baik dalam kehidupan manusia. Berbagai permasalahan yang dialami dulu dan menghambat aktivitasnya, kini menjadi mudah diselesaikan. Alat-alat yang

¹ Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 218-221.

dihasilkan dari kemajuan di bidang industri dapat mempermudah hidup manusia, memberikan kepuasan dalam hidup, sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmani. Akan tetapi, dengan kemajuan tersebut, bentuk kebahagiaan yang dirasakan manusia hanya bersifat sementara, dikarenakan timbul permasalahan-permasalahan yang baru mulai dari hal yang bersifat materi hingga permasalahan yang bersifat moril. Dengan demikian, kebahagiaan menjadi berkurang akibat semakin beratnya beban jiwa yang dialami, perasaan gelisah, tegang dan sehingga perasaan menjadi tertekan.²

Hilangnya orientasi hidup mengakibatkan manusia modern merasa terasingkan, berbagai permasalahan batin muncul seperti timbulnya perasaan trauma dalam jiwa dan ketidakstabilan dalam hidup. Kemudian mereka cenderung mengambil jalan dengan melepaskan diri dari aturan doktrin agama sebagai orientasi hidupnya. Manusia modern cenderung mewarisi sikap positivistik yang menolak adanya hubungan yang dikaitkan dengan unsur jasmani dan unsur rohani manusia.³

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih, menganggap masyarakat modern telah berhasil mengembangkannya dalam upaya mengatasi berbagai masalah dalam kehidupannya. Dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, muncul berbagai pertanyaan seputar upaya yang harus ditempuh manusia selanjutnya. Diantaranya merujuk pada masalah apakah ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dikendalikan oleh manusia? Kemudian apakah manusia mampu mengendalikan dirinya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi?. Pertanyaan-pertanyaan itu, mampu dijawab dengan baik jika merujuk pada pedoman dan aturan mengenai moralitas, karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa agama.⁴

Secara tegas al-Faruqi menyatakan bahwa, pengaruh budaya westernisasi telah mampu merusak struktur lapisan moral umat Islam. Di satu pihak hilangnya pondasi yang kuat dalam diri mereka yang berupa pedoman hidup yang bersumber dari norma agama, tetapi di pihak lain umat Islam telah bernegosiasi dengan peradaban Barat. Dengan demikian, umat Islam sulit mendapatkan tempat untuk berpijak. Akhirnya, umat Islam mengambil kebijakan menggunakan sikap dualisme. Sikap dualisme yang seperti ini menjadi penyebab utama stagnasi yang dialami umat Islam, untuk menghapus sikap dualisme ini maka solusi yang paling ampuh ialah mengislamisasikan ilmu pengetahuan.⁵

Dekadensi moral sekarang ini tidak hanya terjadi pada golongan dewasa saja, melainkan menimpa kepada para pemuda yang nantinya kita harapkan menjadi agen perubahan bagi bangsa. Akan tetapi, para pemuda yang masih berstatus pelajar itu malah semakin beringas dan tidak terkendali. Padahal para generasi muda sangat dieluh-eluhkan oleh orang tua, pendidik, khususnya pendidik yang berurusan di bidang agama

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 125-126

³ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 308-309

⁴ Mukani, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Malang: Madani, 2016), hlm. 50

⁵ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005) hlm. 110.

dan sosial. Namun nyatanya, masih banyak kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran antar pelajar, narkoba, pesta minuman keras, seks bebas, pola gaya hidup huru-hara (*hippies*) ala Eropa dan Barat. Peristiwa tersebut telah dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah meracuni cara berfikir manusia modern. Maka Zakiah Daradjat menegaskan, peristiwa tersebut lebih banyak dipengaruhi pada faktor eksternal, faktor tersebut muncul karena beban hidup yang dialami semakin berat, meningkatnya kebutuhan hidup, sikap individualis dan egoistis, persaingan hidup semakin padat, dan ketidakstabilan kondisi yang dialami manusia.⁶

PEMBAHASAN

Konsep Islamisasi Ilmu

Islamisasi secara etimologi bermakna memberikan muatan Islam. Kata kerja Islamisasi berasal dari kata “*Islam*” yang mendapat imbuhan kata “*sasi*”, yang mempunyai makna proses, sehingga jika digabungkan mempunyai makna mengandung muatan Islam. Sedangkan menurut Istilah, Islamisasi ialah dasar dari tujuan Islam yang diterapkan dengan cara-cara yang Islami.

Islamisasi jika dilihat dalam konteks ilmu pengetahuan, memiliki makna usaha penyusunan kembali dua sumber ilmu pengetahuan, yaitu tentang wahyu Tuhan dan alam. Agar dapat menghindari berbagai macam pertentangan yang bisa muncul di antara keduanya, secara operasional, Islamisasi merujuk pada usaha menghilangkan unsur-unsur dan konsep-konsep yang mendominasi pengetahuan Barat modern, khususnya pada bidang ilmu-ilmu sosial. Setelah melalui proses eliminasi, unsur-unsur dan konsep-konsep yang mendominasi pengetahuan Barat tadi, selanjutnya diselaraskan dengan ajaran Islam. Atas upaya ini, Islamisasi dapat dipandang sebagai usaha pembebasan pengetahuan dari sudut pandang sekuler menuju cara Islam.⁷

Bangkitnya Eropa pada abad ke-18 atau yang disebut *renaissans* melahirkan berbagai macam pembaruan di bidang teknologi. Teknologi Barat mulai disebarkan ke seluruh penjuru dunia, terutama melalui sektor militer dan industri. Hal itu hanya membutuhkan waktu yang singkat. Namun jangka waktu untuk melakukan pembaruan di bidang teknologi tersebut sangat minim untuk melakukan pengaruh kesadaran terhadap lemahnya dunia Islam. Pada tahun 1789 Napoleon melakukan ekspedisi ke Mesir dengan membawa para profesor dan pakar, sehingga berdampak besar terhadap pembaruan di bidang teknologi. Di sana mereka membangun laboratorium, gedung perpustakaan, pabrik-pabrik kimia dan militer. Keberhasilan sains Perancis dalam pandangan para sarjana Mesir, diperoleh dari hasil kunjungannya ke Negara Mesir dengan menerjemahkan buku-buku Bahasa Arab ke dalam bahasa Perancis.⁸

Krisis manusia modern dilatarbelakangi oleh munculnya gagasan mengenai Islamisasi ilmu akibat sebuah respon positif terhadap pendidikan Barat yang berpijak

⁶ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hlm. 10

⁷ Ziaudin Sardar, *Masa Depan Islam*. Ter. Rahmani Astuti, (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 95.

⁸ Osman Bakar, *Tauhid & Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, (Malang: Pustaka Hidayah, 1994) hlm. 214-217

pada suatu pandangan dunia yang bersifat materialistis dan relativistik, pendidikan dianggap tidak mampu menghasilkan manusia yang semakin bijak dan baik akhlaknya, akan tetapi menghasilkan manusia dalam kehidupan lebih menyukai sesuatu yang bernilai ekonomis. Oleh karena itu, relasi manusia dengan realitas dalam kehidupannya lebih bersifat eksploitatif. Maka hal ini merupakan penyebab penting diantara munculnya krisis masyarakat modern. Dengan demikian, permasalahan terhadap krisis tersebut dapat diatasi dengan menggagas konsep Islamisasi ilmu.⁹

Di sisi lain, penyebab lahirnya konsep Islamisasi ilmu juga dilatarbelakangi munculnya pengaruh dikotomi yang dikembangkan dalam dunia Barat melalui tradisi budaya manusia modern yakni menyangkut religi dan ilmu pengetahuan. Baik dari segi metode, sifat, struktur hierarki ilmu pengetahuan dan agama berbeda jauh dengan yang dikembangkan oleh masyarakat Barat. Agama dipandang sebagai suatu problematika dan solusinya dari segi normatif, sementara ilmu pengetahuan dipandang problematika dan solusinya dari segi obyektif. Segala bentuk permasalahan dan solusinya yang menyangkut agama dapat dicari melalui petunjuk Tuhan, sedangkan problematika dalam sains solusinya dapat dicari melalui hasil percobaan dan pertimbangan akal manusia. Hal itu dikarenakan keyakinan terhadap ajaran agama yang mereka percayai merupakan tuntunan hidup yang bersumber dari Tuhan, maka kebenarannya dinilai absolut, sedangkan ilmu pengetahuan masih bersifat relatif kebenarannya.¹⁰

Melihat keprihatinan yang dirasakan umat Islam, maka muncullah gagasan Islamisasi ilmu yang pertama kali diselenggarakan pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 april 1977, dengan bertujuan untuk menetralsir pengaruh sains Barat ke dalam ruang lingkup pendidikan Islam sejak tiga dekade yang lalu, yakni pada saat menggelar seminar konferensi dunia tentang pendidikan Islam di Mekkah. Kegiatan seminar konferensi ini diadakan oleh Universitas King Abdul Aziz di Jeddah. Kegiatan tersebut mendiskusikan isi dari 150 makalah yang dibuat oleh para sarjana Muslim dunia dari 40 negara. Kegiatan ini bertujuan merekomendasikan, membenahi, dan menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh umat Islam di seluruh dunia. Hasilnya nanti akan dipublikasikan menjadi sebuah buku berjudul "krisis pendidikan Muslim".¹¹

Para tokoh reformator pendidikan Islam seperti Muhammad Abduh dan Ahmad Khan, mengatakan bahwa tantangan dan bahaya dari kemunculan peradaban Barat itu, telah mereka sadari dan rasakan sejak awal. Meskipun demikian, mereka telah keliru dalam mengambil kebijakan dalam rangka untuk melawan tantangan tersebut. Usahnya dalam menempatkan sistem pendidikan Islam dengan sistem pendidikan Barat salah satu upanya ialah dengan melakukan transplantasi terhadap kedua-duanya yang

⁹ Mukani, *Op.Cit.*, hlm. 51

¹⁰ Poedjawiarna, *Tahu dan Pengetahuan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 62-73

¹¹ Mukani, *Op.Cit.*..., hlm. 52

mengandung tujuan berbeda, sehingga terjadi pendikotomian dalam sistem pendidikan Islam maupun sistem pendidikan dari Barat.¹²

Salah satu pendekatan yang digunakan al-Faruqi dalam mengatasi pendikotomian tersebut ialah dengan cara menempatkan kembali seluruh khazanah ilmu pengetahuan Barat ke dalam paradigma Islam sekaligus dalam praktiknya, dan berusaha menerjemahkan kembali buku-buku teks dari Barat ke dalam semua disiplin ilmu dengan wawasan ajaran Islam. Berbeda dengan pendekatan yang digunakan al-Attas, ia menggunakan dengan cara melakukan pembersihan pada organ pengetahuan Barat dari segala unsur yang asing bagi ajaran Islam, kemudian unsur-unsur Islam serta konsep-konsep inti kemudian dirumuskan dan dipadukan, sehingga menghasilkan suatu rangkuman yang mengandung komposisi pengetahuan inti.¹³

Menurutnya, abad-abad kemerosotan umat Islam telah menyebabkan berkembangnya buta huruf, kebodohan, dan *khurafat* diantara mereka. Hal ini menyebabkan umat Islam yang masih awam lari ke dalam keyakinan yang buta, hidup mereka bersandar kepada literalisme dan legalisme, atau bahkan ada yang mengerahkan jiwanya kepada para “masyayikhnya”. Semua ini menimbulkan kelemahan yang sangat mendalam pada diri umat Islam.¹⁴

Sementara itu, Shaber Ahmed memberikan solusi dan mengatakan bahwa perlunya usaha untuk membangun suatu negara yang dipegang penuh oleh Islam secara komprehensif, untuk mengatasi kemunduran di bidang ilmu pengetahuan dan diterapkan di dalamnya.¹⁵ Untuk itu diperlukan suatu inovasi atau modernisasi dalam bidang ilmu pengetahuan. Sebab, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan merupakan tolak ukur dari kemajuan suatu bangsa.

Dengan demikian, umat Islam mengalami kemunduran segala sektor lini kehidupannya, dan membuat posisi mereka berada pada tingkat tangga terbawah. Mereka terlalu kagum terhadap kesuksesan Barat yang semakin berkembang pesat. Kemajuan yang diperoleh dari Barat membuat sebagian kaum Muslim merasa tergodanya, sehingga mereka tertarik untuk mereformasi dengan langkah westernisasi. Namun, menurutnya langkah yang diambil melalui westernisasi dianggap lebih baik daripada mengikuti ajaran al-Quran dan hadis, karenanya tidak adanya filterisasi dalam menerima semua kemajuan Barat.¹⁶

¹² Tentang dikotomi-dikotomi sistem pendidikan maupun sistem pengetahuan, baca Mukani, *Pergulatan Ideologis Pendidikan Islam*, hlm. 45-108

¹³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), hlm 37-39

¹⁴ Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984), hlm. 40

¹⁵ Shabir Ahmed, at.all, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Zetira Nadia Rahmah, (Bangil: Al-Izzah, 1999), hlm. vii

¹⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, *Op.Cit....*, hlm. 4-5

Ilmu Pengetahuan Islami

Secara etimologi Ilmu berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *science*. Sedangkan dalam pengertian secara istilah ilmu diartikan sebagai cabang bidang studi yang berkenaan dengan observasi dan klasifikasi fakta, khususnya dengan membentuk hukum-hukum umum yang dapat diverifikasi. Dengan kata lain, ilmu dapat memberikan penilaian atau evaluasi terhadap realitas eksternal yang merupakan isi atau substansinya. Kemudian ilmu tersebut dapat dituangkan untuk mengungkap rahasia dibalik substansi yang diselidiki.¹⁷ Sedangkan dalam pandangan Islam, ilmu merupakan pengetahuan yang mendalam atau hasil usaha yang sungguh-sungguh (*ijtihad*) dari para cendekiawan muslim (*'ulama'/mujtahid*) atas berbagai problematika duniawi dan ukhrawi dengan bersumber kepada wahyu Allah.¹⁸

Dalam pengertian klasik istilah ilmu dipahami sebagai pengetahuan mengenai sebab-akibat atau asal-usul. Kemudian istilah pengetahuan biasanya dihadapkan dengan pengertian opini. Sedangkan menurut Alfatih Suryadilaga dalam bukunya yang berjudul *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadist Studi Atas Kitab Al-Kafi Karya Al-Kulaini*, dijelaskan bahwa ilmu bukan hanya bermakna pengetahuan, melainkan ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan sejumlah metode keilmuan. Dengan demikian ilmu merupakan sebagian dari pengetahuan, yakni pengetahuan yang memiliki sifat-sifat tertentu.¹⁹

Sebagai pencetus filsafat modern Rene Descartes memberikan definisi dari ilmu pengetahuan. Menurutnya, ilmu pengetahuan telah melahirkan revolusi paham keagamaan yang menyatakan bahwa manusia itu pada dasarnya terbebas nilai dari perbudakan, sekaligus melahirkan revolusi pemikiran atau yang disebut revolusi ilmu pengetahuan. Revolusi ilmu pengetahuan ini justru menimbulkan masalah baru, diantaranya sikap agnotisisme terhadap agama yang menyebabkan manusia ingin membebaskan diri dari Tuhannya, sehingga menimbulkan paham sekularisme. Dan revolusi ilmu pengetahuan dalam lingkup non-agama atau lebih identiknya ateis menimbulkan sikap bahwa ilmu pengetahuan bersifat bebas nilai, dalam arti lain ilmu pengetahuan itu lepas kendali tanpa adanya kontrol dari ajaran agama²⁰

Mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi kita sebagai makhluk Allah. Dengan ilmu kita bisa mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia ini. Dengan ilmu serta pengetahuan yang dimilikinya pula, manusia memiliki ketajaman intelektual yang tinggi dan bisa mencapai apa yang diinginkan dan di cita-citakan. Sebab, ilmu adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang telah disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Sedangkan, pengetahuan adalah hasil usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memahami suatu obyek tertentu. Jadi, ilmu

¹⁷ Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 108

¹⁸ A.Qadri Azizy, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, (Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 13.

¹⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadist Studi Atas Kitab Al-Kafi Karya Al-Kulaini*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 1

²⁰ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 114.

pengetahuan adalah suatu pengetahuan tentang obyek tertentu yang disusun secara sistematis sebagai hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu.²¹

Dengan berbagai cara ataupun metode bisa digunakan untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan. Karena Allah swt. memerintahkan kepada kita manusia untuk senantiasa menuntut ilmu. Bahkan, nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah pertama kali adalah menuntut ilmu. Seperti yang dikutip dalam sebuah hadis yaitu sebabik-baiknya orang beriman adalah orang yang menuntut ilmu. Dalam alquran dan hadis pun juga dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan penting bagi kehidupan manusia, karena orang yang berilmu akan mendapatkan posisi yang paling tinggi dan paling mulia.

Pada konteks Bahasa, pengembangan ilmu dikenal istilah Islamisasi sains. Makalah berikut ini mencoba untuk mengkaji kandungan pengertian istilah yang dimaksud dengan harapan dapat memperoleh pemahaman secara memadai. Sebelumnya, hampir satu dekade yang lalu, Jusuf Amir Feisal pernah memperkenalkan sebuah konsep yang diistilahkan dengan *Islam For Scientific Purposes (ISP)*. Feisal mendefinisikan bahwa metode dan teknik ISP merupakan hasil dari asumsi dan pendekatan baru yang memandang agama (Islam) sebagai sebuah sistem nilai dan norma yang memiliki kekuatan kreatif, atau setidaknya mempunyai pengaruh terhadap kerja sistem budaya dan peradaban tertentu dalam bingkai pengabdian kepada Tuhan dalam penegrtian yang luas, secara individu maupun sosial. ISP tersebut pada gilirannya menurunkan konsekuensi beberapa tujuan, yaitu *Pertama*, untuk memahami kebenaran Islam melalui alat berupa ilmu pengetahuan, *Kedua*, untuk memformulasikan ilmu pengetahuan sebagai produk dari inferensi rasional dan pengalaman yang relevan atau berstandar kepada nilai-nilai dan sistem norma Islami. *Ketiga*, untuk mengarahkan pandangan terhadap rumusan ilmu pengetahuan empirik sebagai kebenaran hipotetik atau relatif. *Keempat*, untuk memulai perumusan dan pembuktian konsep-konsep ilmiah yang berlandaskan pada nilai dan sistem norma Islami.²²

Sementara itu menurut Perves Hoodbhoy, seorang fisikawan dari Pakistan, memberikan kritikan mengenai makna istilah sains Islami. menurutnya, sains Islami yang muncul akhir-akhir ini tidak lain hanyalah sebagai bentuk reaksi terhadap perkembangan sains modern di Barat. Sains Islami yang dikembangkan oleh Barat sangat berbeda dengan yang dikembangkan oleh para ulama Islam pada masa keemasannya dulu, sains Islami masih dalam tahap percobaan menegaskan kembali apa yang belum diketahui. Belum ada cara-cara baru yang mutakhir dalam bidang keilmuan yang berhasil menemukan, melangkah untuk merancang percbaan dan pengujian. Andai saja para ilmuwan Muslim dahulu masih hidup, seperti Ibnu Sina, Umar Khayyam, Ibnu al-Haitam dan lain-lain, pasti mereka sangat malu melihat pemaknaan istilah sains Islami ini.²³

²¹ Muhamad Adib, *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 17

²² Mukani, *Op.Cit.*, hlm. 53-54

²³ Perves Hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan rasionalitas: Antara Sains Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 249-250

Lebih lanjut Hoodbhoy mengatakan bahwa sains Islami baru muncul saat ini, tumbuh dipelopori oleh para ulama ortodoks dengan berkolaborasi bersama para penguasa yang mengatasnamakan Islam. Sains Islami baru menjadi tempat berlindung dari tantangan untuk melakukan sains yang rumit dan sulit. Jadi, sains baru hampir tidak ada hubungannya dengan kebangkitan kembali agama Islam. Sains itu tidak lebih permainan istilah secara tidak jujur oleh sekelompok orang terdidik dari kelas menengah yang berharap keuntungan dan promosi diri dari perkenan para penguasa yang ada.²⁴

Pengembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak hanya meyakini kebenaran panca indera, logika, dan etik insani, tetapi juga mengakui dan meyakini kebenaran *transcendental (ilahiyyah)*. Oleh karena itu, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat *value-free*, tetapi *value-bond*, dalam arti tetap berada dalam *frame of work* yang merupakan realisasi dari misi kekhalifahan manusia dan pengabdian kepada Tuhan.²⁵ Atas dasar itu, ilmu tidak hanya mengajarkan yang ada (*existence*), yang ada dalam artian ini dapat disebut *neutral*, tetapi juga mengajarkan yang akan ada (*will exist*), bagaimana mempergunakan hakikat ala semesta dan hukum-hukumnya atau temuan-temuan ilmu pengetahuan serta bagaimana mengarahkannya ke arah tertentu. Dalam konteks ini, ada dua pilihan *Ilahiyyah* atau pilihan manusiawi.

Konsep ajaran Islam tentang pengembangan Ilmu yang demikian itu didasarkan kepada beberapa prinsip. *Pertama*, adalah fakta bahwa ilmu dalam Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid, yaitu sebuah teologi yang tidak hanya meyakini keberadaan Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya lewat tingkah laku. Namun teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya. Dalam Bahasa berbeda, *tauhid* yang dimaksud disini adalah teologi yang memunculkan kesadaran, sebagai suatu mantra yang paling dalam diri manusia yang memformat pandangan dunianya, kemudian menurunkan pola sikap dan tindakan selaras dengan *world view* itu, karena itu teologi pada ujungnya akan memiliki implikasi yang sangat sosiologis, sekaligus antropologis.²⁶

Kedua, ajaran Islam mengajak manusia untuk mengembangkan pengetahuan dalam bentuk ketaqwaan dan ketundukan hamba kepada-Nya. *Ketiga*, meninjau kembali pengembangan Islamisasi ilmu dimulai dengan langkah pemahaman yang segar dan kritis atas pengetahuan Islam periode klasik dan periode kontemporer tentang konsep ilmu. *Keempat*, kewajiban bahwa ilmu pengetahuan wajib dikembangkan oleh umat Islam yang memiliki *equality* antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional yang diiringi dengan kesungguhan *kekhusyuk'an* beribadah kepada Allah dalam secara universal. *Kelima*, pengembangan ilmu dalam Islam harus dilakukan

²⁴ *Ibid*, hlm. 251

²⁵ Muhaimin, *Op.Cit...*, hlm. 49-50

²⁶ Syamsul Arifin dkk, *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SI Press, 1996), hlm. 21

secara integral antara ilmu umum, meskipun bentuknya berbeda-beda, namun hakikatnya sama, yaitu sama-sama sebagai tanda kekuasaan Allah.²⁷

Dengan menerapkan kelima prinsip tersebut di atas, pendidikan Islam diharapkan mampu memiliki keunggulan dalam kerangka besar Islamisasi ilmu untuk mengatasi berbagai problematika kehidupan masyarakat modern, yaitu (1) pengembangan ilmu tersebut akan dinamis sesuai dengan tuntutan zaman, (2) masyarakat modern akan memperoleh momentum kejayaan dan kesejahteraan yang seimbang, antara kesejahteraan yang bersifat material dengan kesejahteraan spiritual, (3) karena ilmu yang dimiliki masyarakat modern diarahkan untuk mengabdikan kepada kemanusiaan, maka masyarakat modern akan tumbuh menjadi suatu kekuatan yang antara satu dengan yang lainnya saling membantu melalui ilmu pengetahuan yang dimiliki, (4) Islamisasi Ilmu akan melahirkan berbagai konsep pendidikan yang *integrated* antara ilmu agama dengan ilmu umum, sekaligus menghilangkan dikotomi diantara keduanya.

Islamisasi Teknologi

Pada dekade lalu, kita diperlihatkan dengan berbagai kecanggihan dan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dulu dianggap mustahil untuk berkembang, ternyata saat ini mampu membuat umat manusia takjub menyaksikannya. Misalkan saja pesawat supersonic concorde, pesawat Apollo, pesawat antariksa Uni Soviet Salyut, dan pemetaan terhadap planet mars. Hal itu dilakukan hanya dalam kurun waktu yang singkat. Dengan demikian semua hasil prestasi ini merupakan suatu kebanggaan bagi manusia modern.²⁸

Akan tetapi pada sisi lain, manusia modern dipusingkan dengan berbagai ancaman kelestarian lingkungan hidup, serta ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia. Maka, apabila manusia yang tidak memiliki hati nurani, mereka tidak segan-segan mengeksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan alam, baik yang di darat maupun yang di laut. Manusia modern enggan berpikir panjang sehingga mereka boros dalam menggunakan energy. Padahal sumber energy seperti minyak bumi lama-lama akan cepat habis. Belum lagi sekarang ini banyak di bangun industry-industri modern yang menimbulkan pencemaran terhadap polusi air dan udara. Para sarjana terkemuka merekomendasikan agar kita menempuh kebijakan *zero industrial growth* dan *zero population growth*.

Dari hasil perkembangan teknologi yang menakjubkan itu tentunya bukan sesuatu yang sulit kita asumsikan, melainkan sebuah karya monumental yang dihasilkan oleh pemikiran dan kerja keras banyak orang dalam waktu lama. Setahap demi setahap, hasil dari pengembangan ilmu pengetahuan itu akhirnya dibangun juga, dan diaplikasikan untuk memenuhi hasrat kenyamanan dan efisiensi hidup manusia dalam bentuk teknologi. Manusia membangun sains dan teknologi, dimulai dari mengamati fenomena alam dengan cara yang paling sederhana dan juga dengan alat yang sederhana, dengan

²⁷ Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 131-135

²⁸ Amien Rais, *Op.Cit.*, hlm. 109

melihat produk teknologi yang dihasilkan, timbul keinginan dari manusia untuk memiliki dan memanfaatkannya untuk kelangsungan hidupnya. Selanjutnya, manusia mengembangkan berbagai metoda, prosedur, dan sistem yang makin lama makin kompleks, sejalan dengan makin kompleksnya persoalan yang dihadapinya, mencoba menelusuri berbagai karakteristik fenomena alam lebih mendalam dan rinci. Suka atau tidak suka, kita semua kini menikmati hasil karya sekelompok orang yang disebut teknologi. Keadaan Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini mempunyai akar sejarah yang panjang, katakanlah sampai ke zaman Yunani purba, ribuan tahun lalu. Namun, pertumbuhan atau perkembangan dalam satu atau dua abad terakhirlah yang mempunyai kontribusi paling signifikan bagi peradaban modern saat ini. Jika jendela waktu ini kita amati dengan lebih rinci, maka dapat dengan jelas terlihat bahwa kontribusi umat Islam dalam membangun Iptek amat sangat tidak berarti jika dibandingkan dengan umat lainnya.

Fritjof Capra memberikan pelajaran berharga kepada manusia, dengan mengatakan bahwa keadaan krisis yang dialami dunia saat ini tidak perlu selalu dimaknai sebagai sebuah keadaan negatif. Ungkapan tersebut diambil dari kebijaksanaan klasik Cina yang di dalamnya dibahas konsep krisis menggunakan kata *weiji* yang terdiri dari huruf-huruf yang berarti bahaya dan kesempatan. Artinya, krisis dalam proses transisi ini selain mengandung bahaya juga mengandung kesempatan yang bisa membuat kondisi umat manusia menjadi lebih baik.²⁹

Melihat proses kelahiran ilmu pengetahuan modern di atas, bisa dikatakan peran sains mempunyai kontribusi yang signifikan dalam menentukan arah peradaban manusia. Di mana para saintis yang memiliki kompetensi filosofis tersebut ternyata terbukti bisa mengangkat peradaban sejarah umat manusia. Begitu juga peran teknologi, di mana ketika sains memiliki peran besar dalam proses pembentukan wacana besar yang menjadi fondasi 'kebenaran', maka, teknologi hadir sebagai bentuk aplikasi sains yang memiliki peran besar dalam realitas sosial. Pendek kata, sains bisa bermain di 'langit' dan teknologi bisa bermain di 'bumi'.

Dalam perspektif sejarah, sains dan teknologi modern yang telah mencapai kejayaannya dewasa ini mulai berkembang di Eropa dalam rangka menggerakkan roda *renaissans* seperti yang terjadi pada tiga atau empat abad silam. Penulis mengutip tulisan Al Quddus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo yang menjelaskan gerakan *renaissans* tersebut berhasil menyingkirkan peran agama dan mendobrak dominasi gereja Roma dalam kehidupan sosial dan intelektual masyarakat Eropa sebagai akibat dari sikap gereja yang memusuhi ilmu pengetahuan. Ia menambahkan, ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat telah mengalami perkembangan pesat setelah memisahkan diri dari pengaruh agama. Kemudian berkembanglah berbagai pendapat-pendapat yang merendahkan agama dan meninggikan sains. Setelah sains dan teknologi modern dipisahkan dari agama, negara di Eropa dan Amerika mengalami kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi sebagaimana yang kita saksikan sekarang ini. Sains dan teknologi yang

²⁹ Hamruni, *Mengembangkan Teknologi Pendidikan Islam*, (Jurnal Kependidikan Islam: Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2009), hlm. 127

demikian itu selanjutnya digunakan bukan untuk mengabdikan kepada Tuhannya melainkan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia semata-mata, yaitu untuk tujuan memuaskan hawa nafsunya, yakni nafsu konsumtif dan materialistik.³⁰

Makna sains sendiri, Menurut Baiquni, merupakan himpunan pengetahuan manusia yang diperoleh panca indera melalui hasil pengamatannya mengenai gejala alam kemudian disimpulkan bersama-sama, baik itu melalui kesimpulan secara rasional maupun mengenai hasil-hasil pemikiran yang kritis terhadap reliabilitas yang diperoleh dari hasil pengamatan pada gejala-gejala alam. Sedangkan teknologi sendiri merupakan penerapan teoritis pada masalah-masalah praktis dalam rangka mengembangkan kegiatan yang bersifat produktif-ekonomis.³¹

Lantas bagaimana Islam memandang mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi? berikut pemaparan Amin Rais dalam memandang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari sisi Islam. *Pertama*, Umat Islam harus mampu mengembangkan ilmu dan teknologi secara optimal. Karena Islam tidak mengenal adanya kompartementalisasi dibidang-bidang kehidupan manusia, sehingga bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan bagian integral kehidupan seorang Muslim secara utuh, dan harus diserasikan dalam kehidupan tauhid.

Kedua, seluruh kehidupan manusia pada hakikatnya diabdikan kepada Allah Swt semata, bukan untuk mengabdikan pada kepentingan manusia. Karena Al-Qur'an mengajarkan bahwa seluruh kegiatan manusia hanya dipersembahkan kepada Allah semata. Dengan demikian, umat Islam tidak diperbolehkan menggunakan ilmunya kepada kepentingan sesama makhluk, baik yang berwujud tiran, diktator, maupun kekuatan kolonialis atau kapitalis yang bersifat eksploitatif. Dengan tegas, Islam tidak menoleransi perbudakan intelektual (*intellectual salvery*).

Ketiga, sesuai dengan fungsi Islam yakni, sebagai rahmat bagi seluruh alam, maka ilmu dan teknologi yang dikembangkan oleh para intelektual Muslim harus membawa misi *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi seluruh alam) bukan yang membawa laknat bagi seluruh alam. Ilmu dan teknologi dalam pandangan Islam adalah sarat akan nilai. Keduanya harus fokus untuk kemaslahatan umat manusia dan kelestarian lingkungan, dan tidak untuk merusak peradaban manusia dan sistem ekologi.

Keempat, berkaitan dengan prinsip di atas, ilmu dan teknologi boleh dikembangkan seoptimal mungkin selama berpedoman pada kode etik dan moral yang jelas. Mencapai keridhaan Allah sebagai wujud orientasinya dalam menggerakkan etika atau moral ilmu dan teknologi. Dalam hal ini hubungan manusia dengan alam menurut Islam, merupakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Pendek kata, hubungan ketidakseimbangan antara manusia dan alam harus dihindarkan.

Kelima, dalam pengembangan ilmu dan teknologi harus terdapat korelasi positif diantara keduanya, dengan upaya peningkatan takwa kepada Allah SWT. Ilmu dan

³⁰ Al Quddus Nofiandri Eko Sucipto Dwijo, *Pengembangan IPTEK Dalam Hukum Islam*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 2, No. 1, Mei 2014), hlm. 150

³¹ Achmad Baiquni, *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 58-60

teknologi selayaknya berfungsi meningkatkan rasa takwa kepada Allah agar mampu membuka sebagian tabir rahasia alam semesta beserta sunnatullah yang demikian rapi, teratur dan sempurna, dalam rangka intensifikasi kebaktian kepada Allah. Dengan demikian, para ilmuwan Muslim akan kebal terhadap penyakit hati yang bernama kecongkakan intelektual dan moral yang sering menghinggapi cendekiawan-cendekiawan ateis.³²

Spiritualisasi Human Being

Istilah “spiritual” berasal dari bahasa Inggris yang kata dasarnya *spirit* yang memiliki cakupan pengertian yang beragam. Secara harfiah, kata *spirit* antara lain memiliki beragam makna, yakni jiwa, ruh, semangat, moral dan tujuan atau makna yang hakiki.³³ Dalam bahasa Arab istilah spiritual terkait dengan yang *ruhani ma'nawi* dari segala sesuatu. Selanjutnya kata *spirit*, Menurut Aburdene dalam kutipan artikel Sofa Muthahar, menjelaskan spirit merupakan kekuatan jiwa atau ruh dari aspek teologis yang dianugerahkan kepada manusia, sebagai kekuatan kehidupan yang merupakan aspek dari masing-masing diri kita yang paling mirip dengan Sang Ilahi.³⁴

Ada pandangan yang berbeda mengenai “spiritualisme dengan agama”, akan tetapi spiritualisme dapat diartikan dan hampir memiliki kemiripan pandangan doktrin dengan agama. seseorang mengatakan bahwa spiritualisme adalah produk dari filsafat, doktrin atau semacamnya, sedangkan agama hanya menekankan aspek spiritual dari segala sesuatu. Jadi substansi spiritualisme adalah pandangan yang mengatakan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad.³⁵ John Naisbitt bahkan mempopulerkan jargonnya yang berbunyi “*Spiritualisme Yess, Organized religion No*!”. Dan juga disampaikan oleh Sir Arthur Doyle yang menyatakan bahwa “spiritualisme merupakan sebuah doktrin bagi orang-orang yang tidak memeluk agama secara formal, tetapi pada saat yang sama dia menekankan bahwa bentuk perayaan (spiritualitas) yang didasarkan pada kepercayaan agama”. Jadi pada intinya spiritualisme yang disampaikan Sir Arthur Doyle tadi menyebutkan bahwa spiritualisme hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang beragama secara formal serta di dalamnya terdapat suatu ritual yang nyata.

Banyak kita temui di zaman era globalisasi ini, dimana manusia mampu menemukan identitasnya sebagai pribadi yang tangguh dan dapat menyelesaikan persoalan hidupnya. Akan tetapi, dari kehebatannya itu manusia menjadi lupa akan ketergantungannya dari Tuhan dan alam. Sehingga manusia ingin melepaskan diri dari keterikatannya dengan Tuhan (theomorphisme), dengan tujuan membangun tatanan manusia yang semata-mata berpusat pada manusia (anthropomorphisme). Terputusnya mereka dari nilai-nilai spiritual diakibatkan manusia menuhankan nasibnya sendiri.

³² Amien Rais, *Op.Cit...*, hlm. 114-115

³³ Tobroni, *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan*, (Bandung: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 82

³⁴ Sofa Muthahar, *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, (Jurnal at-Taqaddum: Vol. 6, No. 2, November 2014), hlm. 431-432

³⁵ Ailyas Ismail, *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, (Jakarta, Mitra Wacana Media, 2013). hlm. 266-267

Munculnya budaya baru yang mengakibatkan generasi muda dijadikan korban akibat dari kecenderungan kekuatan pada budaya baru yang mampu melunturkan nilai-nilai moral yang dikemas cantik dan menjebak serta menjerumuskan generasi bangsa dengan budaya yang bercorak revolutif, hedonistik, dan serba instan, namun gagal menempatkan moral, etika, dan agama sebagai fondasinya.³⁶

Ditengah-tengah maraknya perdaban material yang disertai banyak kekerasan, peperangan di mana-mana, ketidakadilan di berbagai penjuru dunia, bahkan di lingkungan keluarga pun, kata “perdamaian” menjadi kata yang sangat dirindukan dan dinanti-nanti oleh setiap insan manusia yang memiliki hati nurani. Peradaban materialistis memang terkesan anti kemanusiaan dan anti terhadap perdamaian.³⁷

Kondisi demikian diharapkan manusia modern sadar dan kembali pada kehidupan yang lebih baik, dengan jalan mencari pencerahan spiritual lewat ajaran agamanya, agar manusia menemukan kembali makna hidup dan nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan spiritualitas itu sendiri. Hal ini disebabkan agama yang terorganisasi tidak selamanya dapat memenuhi harapan. Oleh sebab itu, manusia modern mempunyai kecenderungan untuk kembali kepada orisinalitas-fundamentalitas, karisma yang dapat menentukan arah hidup (*cults*) serta fenomena-fenomena luar biasa (*magic*).

Salah satu tipologi manusia modern adalah sikapnya yang terlalu euforia terhadap ilmu pengetahuan dan terlalu mengutamakan rasionalitas dalam menyikapi persoalan. Sehingga manusia modern, mendewakan rasionalitasnya secara berlebihan dan membawa mereka berada pada wilayah terpinggirkan eksistensinya, serta menjerumuskan manusia ke dalam nilai-nilai yang sekularistik. Sementara itu, menurut Sutoyo, sikap positivistik yang berlebihan juga dapat melahirkan gaya hidup pragmatis yang menjadi rujukan bagi manusia modern dalam berupaya menghalalkan segala cara demi mencapai tujuan tertentu.³⁸

Pada dasarnya masyarakat modern merupakan masyarakat yang dinamis, kreatif, dan mampu berpikir logis dalam menciptakan gagasan-gagasan yang konstruktif dalam upayanya meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik dalam segala sektor. Lewat pemahamannya mengenai peristiwa-peristiwa alam dan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mengikis segala ketergantungannya kepada kekuatan alam gaib sebagaimana terjadi dalam masyarakat modern. Masyarakat modern menggunakan pola pikir dan daya ciptanya untuk mengembangkan dan memformulasikan makna kehidupannya yang nyata. Akan tetapi konsekuensi yang dihadapi masyarakat modern yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai budaya secara berkelanjutan dalam masyarakat itu sendiri.³⁹

Semakin banyaknya praktik-praktek pengkultusan, perdukunan, dan tahayul, yang mampu membangkitkan dimensi spiritual yang kini termanifestasikan di Barat. Sudah

³⁶ Mukhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*, (Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1 Juni 2014), hlm. 24

³⁷ Tobroni, *Op.Cit.*, hlm. 84

³⁸ Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*, (Jurnal Islamica: Vol. 10, No. 1, September 2015), hlm. 117

³⁹ *Ibid*, hlm. 118

tiba saatnya orang harus menerima validitas studi terhadap “realitas yang tak terobservasi” atau yang terdapat dalam studi umum tentang agama sering disebut “kekuatan spiritual” yang fungsi kerjanya mempengaruhi perilaku-perilaku manusia.⁴⁰ Maka, dalam menyikapi persoalan krisis spiritual yang dialami manusia modern saat ini, ada sebagian kalangan yang menawarkan kembali pada penghayatan nilai-nilai agama. Seperti yang penulis kutip dari artikel Andi Eka Putra, yang memberikan solusi bahwa nilai agama yang berdimensi spiritual itulah yang paling ampuh untuk mengatasi krisis dari permasalahan tersebut. Oleh karena itu, setiap agama memiliki titik pusat spiritual dengan menggunakan nama dan istilah yang berbeda-beda, dan keyakinan terhadap spiritual mampu mengatasi problematika kehidupan yang mendera masyarakat modern.

Menurut Ewert Cousins, seperti yang dikutip Ali Noer Zaman, menyatakan “spiritualitas adalah salah satu fenomena khas dari bagian akhir abad ke-20 menjelang abad ke-21”. Spiritualitas tersebut ternyata menjadi daya Tarik bagi manusia modern, pasalnya tujuan spiritualitas sendiri yaitu untuk memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang dialami manusia modern saat ini. Dan tidak tanggung-tanggung mereka ada yang mendatangkan langsung para guru spiritual dari Timur ke Barat hanya untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada manusia modern saat ini. Sejak itu, publikasi-publikasi mulai bermunculan seputar kebijaksanaan spiritual (*wisdom*).⁴¹

Dengan demikian, menurut Buya Hamka, dimensi spiritualitas dari pemahaman dan penghayatan keberagamaan pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Pencapaian ilmu pengetahuan dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari Tuhannya. Namun hal tersebut menjadikan manusia lebih mengenal dimensi batinnya, serta lebih mengenal Tuhannya lebih dekat. Berbagai fasilitas transportasi canggih yang manusia miliki, hanyalah kenikmatan yang berbentuk materi sedangkan kenikmatan batin yang manusia peroleh dengan predikat makhluk spiritual bersifat nihil. Itu terjadi akibat gaya hidup serba hedonis dan materialistik di zaman modern yang menyebabkan manusia sulit menemukan identitasnya dan makna hidupnya yang terdalam.⁴²

PENUTUP

Sebagai penutup, penulis menyimpulkan beberapa hal tentang diskursus Islamisasi ilmu pengetahuan. Menurut al-faruqi, Islamisasi ilmu pengetahuan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mentransfomasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai bidang kehidupan, khususnya ilmu pengetahuan. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan, dapat diketahui dengan jelas bahwa Islam mengatur semua aspek kehidupan, bukan hanya mengatur masalah ibadah ritual semacam shalat, puasa, zakat, haji atau mengurus jenazah. Islam mengintegrasikan masalah dunia dengan akhirat, menyintesis iman, ilmu dan amal, memadukan dzikir dengan fikir. Singkatnya

⁴⁰ Andi Eka Putra, *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritualitas Masyarakat Modern*, (Jurnal Al-Adyan: Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2013), hlm. 49

⁴¹ Ali Noer Zaman (ed), *Agama untuk Manusia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 77

⁴² Sutoyo, *Op. Cit...*, hlm. 123

Islam mengintegrasikan nilai-nilai transendental ke dalam segi-segi kehidupan duniawi termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Saat ini dunia didominasi peradaban Barat yang dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi menguasai dunia. Peradaban Barat terbukti memberi kontribusi pada munculnya serangkaian krisis global. Pada kondisi yang demikian, kehadiran ilmu pengetahuan Islami merupakan suatu kebutuhan bagi umat manusia. Maka proyek Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebuah megaprojek yang ditunggu hasilnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib, Muhamad. 2010. *Filsafat Ilmu; Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ahmed, Shabir at.all. 1999. *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Zetira Nadia Rahmah, Bangil: Al-Izzah
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka
- Arifin dkk, Syamsul. 1996. *Spiritualitas Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: SI Press
- Azizy, A.Qadri. 2003. *Pengembangan Ilmu-Ilmu Keislaman*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI.
- Baiquni, Achmad. 1995. *Al-Qur'an, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf
- Bakar, Osman. 1994. *Tauhid & Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam*, Malang: Pustaka Hidayah
- Bakar, Osman. 1997. *Hierarki Ilmu Membangun Rangkai Pikir Islamisasi Ilmu*, Bandung: Penerbit Mizan
- Basri, Hasan. 2012. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Bawani, Imam. 1987. *Segi-Segi Pendidikan Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas
- Daradjat, Zakiah. 1979. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung
- Eko Sucipto Dwijo, Al Quddus Nofiandri. *Pengembangan IPTEK Dalam Hukum Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 2, No. 1, Mei 2014
- Hamruni, *Mengembangkan Teknologi Pendidikan Islam*, Jurnal Kependidikan Islam: Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2009
- Hoodbhoy, Perves. 1996. *Ikhtiar Menegakkan rasionalitas: Antara Sains Ortodoksi Islam*, terj. Sari Meutia, Bandung: Mizan
- Ismail, Ailyas. 2013. *True Islam, Moral, Intelektual dan Spiritual*, Jakarta, Mitra Wacana Media

- Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo
- Mukani. 2016. *Dinamika Pendidikan Islam*, Malang: Madani
- Mukhibat, *Spiritualisasi dan Konfigurasi Pendidikan Karakter Berparadigma Kebangsaan dalam Kurikulum 2013*, Al-Ulum: Jurnal Studi Islam, Vol. 14, No. 1 Juni 2014
- Muthahar, Sofa. *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, (Jurnal at-Taqaddum: Vol. 6, No. 2, November 2014),
- Nata, Abuddin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung:Angkasa
- Poedjawiarna. 1983. *Tahu dan Pengetahuan*, Jakarta: Bina Aksara
- Putra, Andi Eka. *Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritualitas Masyarakat Modern*, Jurnal Al-Adyan: Vol. 8, No. 1, Januari-Juni 2013
- Rais, Amin. 1989. *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan
- Ramayulis dan Nizar, Syamsul. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan di Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching
- Sardar, Ziaudin. 1987. *Masa Depan Islam*. Ter. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1987),
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2009. *Konsep Ilmu Dalam Kitab Hadist Studi Atas Kitab Al-Kafi Karya Al-Kulaini*, Yogyakarta: Teras
- Sutoyo, *Tasawuf Hamka dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern*, Jurnal Islamica: Vol. 10, No. 1, September 2015
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Tobroni. 2012. *Relasi Kemanusiaan dalam Keberagamaan*, Bandung: Karya Putra Darwati
- Zaman (ed), Ali Noer. 2000. *Agama untuk Manusia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar